NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH EDUKASI ISLAM TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI PADA SISWISEKOLAH DASAR NEGERIDIKASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Disusun oleh
LINDA TRIE AMALIA RACHMAWATI
20120320158

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016

HALAMAN PENGESAHAN KTI

PENGARUH EDUKASI ISLAM TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI PADA SISWI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Disusun oleh

LINDA TRIE AMALIA RACHMAWATI

20120320158

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 27 Juni 2016

Dosen pembimbing	Dosen penguji
Falasifah Ani Yuniarti, S. Kep., Ns., MAN., HNC	Dewi Puspita, S. Kp., M. Sc
NIK:19770627200204173056	NIP: 19771104200501 2001

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sri Sumaryani, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Mat., HNC

NIK: 19770313200104173046

Pengaruh Edukasi Islam terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta

Linda Trie Amalia Rachmawati[1], Falasifah Ani Yuniarti, S. Kep., Ns., MAN., HNC[2]

[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, [2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

INTISARI

Latar belakang: Saat ini, anak-anak cenderung mendapatkan menstruasi pertama kali pada usia yang lebih muda.Usia rata-rata *menarche* adalah 9-15 tahun. Dalam Islam hal ini disebut masa baligh dan anak telah berkewajiban menjalankan perintah agama. Mengajarkan anak mengenai hukum yang berkaitan dengan usia baligh sangat penting agar anak paham apa yang wajib dilakukan dan apa yang wajib ditinggalkan. Menstruasi merupakan salah satu najis yang menghalangi wanita untuk melaksanakan ibadah. Membersihkan tempat berlalunya darah menstruasi dapat mencegah berkembangnya bakteri yang dapat menimbulkan infeksi, maka setelah selesainya menstruasi diharuskan untuk bersuci dengan cara mandi wajib. Edukasi Islam dapat memberikan informasi baru guna menambah pengetahuan anak yang telah mengalami menstruasi dalam memasuki masa pubertas.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta.
Metode: Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan rancangan *pre-post test with control group.* Sampel penelitian ini terdiri dari 48 siswi yang sudah mengalami menstruasi yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon* dengan *p* value = <0,05.
Hasil: Terdapat pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi dilihat dari peningkatan rerata *pre-test* sebesar 16,22 dan *post-test* sebesar 18,13 dengan nilai median *pre-test* sebesar 16 sedangkan saat *post-test* sebesar 18. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,005 (p<0,05).
Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: Edukasi Islam, Menstruasi, Tingkat pengetahuan

The Effect of Islamic Education toward Level of Knowledge about Menstruation of Public Elementary School Student in Kasihan Bantul Yogyakarta

Linda Trie Amalia Rachmawati[1], Falasifah Ani Yuniarti, S. Kep., Ns., MAN., HNC[2]

[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, [2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

ABSTRACT

Background*: Nowadays, kids tend to get first menstruation at a younger age. The average age of menarche is aged 9-15 years. In Islam it is called baligh period and kids have been obliged to run religious orders. and Menstruation is one of dirty that hinder women to conducting their worship. Cleans the place passed by blood can prevent the growth of bacteria that could cause infection, then after finishing menstruation required to do oblution with ghusl bath. Islamic education can provide new information in order to increase knowledge child who have experienced menstruation in entering puberty.*

Purpose*: This research aims to understand the influence of Islamic education on the level of knowledge of menstruation in the students of Public Elementery School 1 Padokan Bantul Yogyakarta.*

Method*: The research is quasy experiment pre-post test with control group design. The sample it consists of 48 schoolgirl already suffering menstrual determined to technique of total sampling. Measuring instrument in this research using a questionnaire. Analysis of the data used was wilcoxon with p = 0,05 value.*

Result*: There is an effect of Islamic education toward level of knowledge about menstruation seen from increasing mean value pre-test 16,22 and post-test 18,13 with median value pre-test 16 and post-test 18. The results of statistical tests obtained value p= 0,005 (p 0.05).*

Conclution*: There is an effect of Islamic education toward menstruation level of knowledge of student Public Elementary School in Kaihan Bantul Yogyakarta.*

Keywords:Islamic education, menstruation, level of knowledge

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah periode yang dimulai dari usia 6-12 tahun atau disebut juga sebagai masa intelektual, dimana anak mulai berpikir secara konkrit dan rasional serta sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar[1]. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua yang harus dibekali dengan cara mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang baik (Imam Al-Ghazali). Salah satu hal yang perlu dipersiapkan oleh orang tua adalah tentang menstruasi.

Menstruasi adalah salah satu proses alami seorang perempuan yaitu proses deskuamasi atau meluruhnya dinding rahim bagian dalam endometrium yang keluar melalui vagina[2]. Usia saat seorang anak mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Usia rata-rata menarke adalah umur 9-15 tahun[3]. Saat ini, anak-anak cenderung mendapatkan menstruasi pertama kali pada usia yang lebih muda. Pada usia ini anak berada dalam masa tumbuh kembang sehingga memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Secara spiritual, sehat tercermin dari praktek keagamaan, kepercayaan, dan perbuatan yang baik sesuai norma dalam masyarakat[4].

Menstruasi adalah salah satu najis yang menghalangi wanita untuk melaksanakan ibadah seperti solat dan puasa, maka setelah selesai menstruasi harus bersuci dengan cara yang dikenal dengan sebutan mandi wajib. Melaksanakan mandi wajib haruslah disesuaikan dengan tuntunan Rasulullah SAW[5]. Seorang muslimah diharuskan membersihkan tempat berlalunya darah ketika habis masa menstruasi, sehingga sisa-sisa darah tidak menjadi sarang berkembangnya bakteri dan tidak meninmbulkan infeksi[6]. Dalam mandi wajib terdapat aturan, rukun, dan ada pula sunnah-sunnahnya[7]. Apabila rukunnya tidak disesuaikan dengan tuntunan Rasulullah SAW, maka mandi wajib dikatakan tidak sah dan harus mengulang mandinya lagi.

Masa pubertas dalam Islam diistilahkan masa baligh, yaitu usia yang telah sampai pada masa taklif ‘pembebanan syariat Islam’[8]. Ciri khas bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan bagi wanita ditandai dengan menstruasi. Apabila telah mendapat tanda seperti itu, maka ia telah berkewajiban menjalankan perintah agama. Semua perilakunya yang baik dan yang buruk akan dicatat oleh malaikat dan kelak akan dimintai tanggung jawab disisi Allah. Edukasi Islam dapat memberikan informasi baru guna menambah pengetahuan anak untuk memasuki masa pubertas bagi siswi yang sudah menstruasi.

Mengajarkan anak saat memasuki usia masa kanak-kanak akhir mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan usia baligh dan ciri-ciri pubertas adalah sangat penting[9]. Sehingga ketika tampak pada dirinya ciri-ciri tersebut, ia sudah tahu apa yang wajib ia lakukan dan apa yang wajib ia tinggalkan. Pengetahuan ini diharapkan dapat menghindarkan anak dari perilaku yang menyimpang dalam pergaulannya.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Anak-anak cenderung penasaran dan memilih mencari tau dari teman sebayanya ketimbang terbuka dengan orang tuanya. Walaupun sudah mendengar tentang masalah mentruasi sebelumnya, pengetahuan tentang menstruasi kebanyakan baru didapatkan dari teman sebaya sedangkan orang tua dan guru walaupun sudah pernah membicarakan tentang menstruasi tapi masih terbatas pada hal yang konseptual saja. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mengetahui pemahaman tentang menstruasi dengan baik.

Ketidaktahuan dapat menyebabkan mereka memiliki penafsiran yang keliru dengan mengaitkan menstruasi sebagai

sesuatu yang memalukan dan kotor. Pendidikan Islam mendapatkan tempat dan porsi yang besar untuk berkiprah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi penerus.

Semua siswi kelas 4-6 di SDN 1 Padokan, SDN Ngrukeman, dan SDN Rejodadi adalah beragama Islam. Para siswi sebagian besar menstruasi pada usia 11-12 tahun atau saat mereka duduk di kelas 5, sementara siswi baru mendapatkan edukasi mengenai menstruasi saat berada di kelas 6.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi Sekolah Dasar Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian ekperimen, dengan desain *Quasy-eksperiment* dan rancangan *pre test – post test with control group.* Rancangan metode penelitian ini yaitu kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa edukasi Islam tentang menstruasi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Kedua kelompok diawali dengan *pre-test*, setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen diadakan pengukuran kembali pada kedua kelompok (*post-test*). Peneliti mengukur tingkat pengetahuan menstruasi responden pada masing-masing kelompok penelitian, kemudian dibandingkan tingkat pengetahuan selama *pre test* dan *post test.*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi yang sudah mengalami menstruasi berusia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 1 Padokan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 48 orang. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 23 responden pada kelompok eksperimen dan 25 responden pada kelompok kontrol. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Intervensi pada penelitian ini berupa edukasi Islam. Peneliti dalam melakukan penelitian dibantu oleh asisten peneliti. Peneliti terlebih dahulu membagi kelompok eksperimen dari SDN 1 Padokan dan kelompok kontrol dari SDN Ngrukeman dan SDN Rejodadi. Sebelum memberikan edukasi, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* kepada kelompok eksperimen menggunakan kuesioner. Selama proses pengisian kuesioner diawasi oleh peneliti dan asisten penelitian. Setelah *pre-test* dilaksanakan, diberikan edukasi Islam selama 45 menit tentang pengertian menstruasi, hal-hal apa saja yang dilarang ketika menstruasi, hal-hal apa yang diperbolehkan ketika menstruasi, dan tata cara mandi menstruasi. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pemberian edukasi Islam adalah ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya *post-test* pada kelompok eksperimen dilakukan dengan cara memberikan kembali kuesioner setelah diberikan edukasi Islam. *Pre-test* pada kelompok control dilakukan terpisah di SDN Ngrukeman dan SDN Rejodadi. Setelah *pre-test* dilakukan, kelompok kontrol kembali mengerjakan *post-test* di hari berikutnya.

Pengukuran hasil penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 22 pertanyaan, penyusunan kuesioner berdasarkan pada prinsip skala *Guttman* yang berisikan edukasi Islam tentang menstruasi. Kuesioner ini merupakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup. Responden hanya diberikan dua alternatif jawaban, yaitu “benar” (B) dan “salah” (S). Jika pada pertanyaan yang mendukung (*favourable*) maka nilai skor jawaban “benar” adalah 1 dan jawaban “salah” adalah 0. Jika pertanyaan yang tidak mendukung (*unfavourable*) maka nilai skor “benar” (B) adalah 0 dan jawaban “salah” (S) adalah 1. Pengukuran variabel tingkat pengetahuan ini diukur menggunakan skala rasio.

Uji validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan *Conten Validity Index (CVI),* pengukuran reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Kuder and Richardson 20 (K-R20).* Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik demografi responden dan gambaran karakterikstik tingkat pengetahuan responden. Analisa bivariat untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen digunakan *uji Wilcoxon, sedangkan* pada kelompok kontrol digunakan *uji Paired Sample t-Test* untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test. Uji Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN 1 Padokan, SDN Ngrukeman, dan SDN Rejodadi (N=48)

Karakteristik responden	Eksperimen		Kontrol	
	N	%	N	%
Usia (tahun)				
9	-	-	-	-
10	1	4,3	2	8,0
11	2	8,7	9	16,0
12	20	87,0	14	56,0
Total	23	100	25	100
UPM (tahun)				
9	1	4,3	-	-
10	4	17,4	7	28,0
11	5	21,7	16	64,0
12	13	56,5	2	8,0
Total	23	100	25	100
Kelas				
4	-	-	-	-
5	6	26,1	10	
6	17	73,9	15	60,0
Total	23	100	25	100
Pengalaman				
Iya	18	78,3	18	72,0
Tidak	5	21,7	7	28,0
Total	23	100	25	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usia responden kelompok eksperimen sebanyak 87,0% berusia 12 tahun, pada kelompok kontrol sebanyak 56,0% berusia 12 tahun.

Berdasarkan usia pertama kali menstruasi (UPM) dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen mengalami mestruasi ketika berusia 12 tahun sebanyak 56,6% dan pada kelompok kontrol pada usia 11 tahun sebanyak 64,0%.

Berdasarkan kelas didapatkan bahwa kelompok eksperimen saat ini duduk di kelas 6 sebanyak 73,9% dan pada kelompok kontrol siswi kelas 6 sebanyak (60,0%).

Berdasarkan pengalaman mendapatkan edukasi Islam pada kelompok eksperimen sebanyak 78,3% sudah pernah mendapatkan edukasi Islam dan pada kelompok kontrol sebanyak 72,0% juga pernah mendapatkan edukasi Islam.

b. Tingkat pengetahuan menstruasi berdasarkan jawaban responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Data penelitian pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi diperoleh berdasarkan jawaban responden pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK). Nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Nilai Kelompok Kontrol

Variabel Penelitian	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Pretest KE	13	21	16,22	2,373
Posttest KE	13	21	18,13	1,740

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi saat *pre-test* KE memiliki nilai rata-rata 16,22. Sedangkan tingkat pengetahuan saat *pos-test* KE memiliki rata-rata sebesar 18,13.

Tabel 7. Nilai Kelompok Kontrol

Variabel Penelitian	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Pretest Kk	11	20	16,80	2,043
Posttest KK	13	21	16,88	2,522

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil analisis data tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi saat *pre-test* KK memiliki nilai rata-rata sebesar 16,80. Sedangkan tingkat pengetahuan saat *post-test* KK memiliki nilai rata-rata 16,88.

2. Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran variabel numerik. Sebelum dilakukan uji analisa statistik, syarat data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Jika data yang dianalisis berdistribusi normal dan homogen, maka statistik yang digunakan adalah uji *T-test*. Jika data yang dianalisis berdistribusi tidak normal, maka statistik yang digunakan adalah dilakukan analisis menggunakan statistik uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Withney*.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas dapat dilihat berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	P	Keterangan
Pretest KE	0,080	Normal
Postest KE	0,008	Tidak Normal
Pretest KK	0,182	Normal
Postest KK	0,481	Normal

Sumber: Data primer 2016 **Uji Shapiro Wilk n<50*

Berdasarkan tabel 8 hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa variabel *pre-test* Kelompok Eksperimen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada (p>0,05) sehingga dapat dinyatakan hasil prestest pada kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan variabel *post-test* Kelompok Eksperimen mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada (p<0,05), sehingga dapat dinyatakan hasil postest pada kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal. Variabel *pre-test* dan *post-test* Kelompok Kontrol mempunyai nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 (p>0,05), sehingga dapat dinyatakan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* untuk kelompok eksperimen dan uji *T-test* untuk kelompok kontrol.

b. Hasil tingkat pengetahuan menstruasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi Islam pada kelompok eksperimen.

Tabel 10. Hasil Analisis *Uji Wilcoxon* Tingkat Pengetahuan Menstruasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Islam

	Kelompok Eksperimen		
	N	**Median (minimum-maksimum)**	***p***
Pre-test	23	16,00 (13-21)	0,005
Post-test	23	18,00 (13-21)	

Sumber: Data primer 2016

Tabel 10 menyajikan hasil kelompok eksperimen yang terdiri dari 23 responden memiliki nilai median pada saat dilakukan *pre-test* sebesar 16,00, sedangkan pada saat dilakukan *post-test* sebesar 18,00. Hasil *uji Wilcoxon* diperoleh nilai p sebesar 0,005 (p<0,05), dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen terhadap tingkat pengetahuan menstruasi.

c. Hasil tingkat pengetahuan menstruasi sebelum dan tanpa diberi edukasi Islam pada kelompok kontrol.

Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh Tingkat Pengetahuan Menstruasi *Pre-test* dan *Post-test* pada Kelompok Kontrol menggunakan uji *Paired Sample t-Test*

	Kelompok Kontrol		
	N	**Rerata ± s.b.**	***p***
Pre-test	25	16,80 ± 2,043	0,865
Post-test	25	16,78 ± 2,522	

Sumber: Data primer 2016

Tabel 11 menyajikan hasil uji tingkat pengetahuan menstruasi pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,865 (p>0,05). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian edukasi Islam.

d. Hasil pengaruh tingkat pengetahuan menstruasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 12. Hasil Analisa Pengaruh Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol menggunakan *Uji Mann-Whitney*

	Post-test		
	N	**Median (minimum-maksimum)**	***p***
Eksperimen	23	18,00 (13-21)	0,048
Kontrol	25	17,00 (11-21)	

Sumber: Data primer 2016

Tabel 12. menyajikan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 23 responden memiliki nilai median sebesar 18,00, sedangkan kelompok kontrol yang dari 25 responden saat dilakukan *post-test* memiliki nilai median sebesar 17,00. Hasil *uji Mann-Whitney* saat dilakukan *post-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p sebesar 0,048 (p<0,05). Hasil tersebut membuktikan setelah dilakukan perlakuan, hipotesis peneliti dapat diterima, artinya ada pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi di SDN 1 Padokan Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi di SDN 1 Padokan Bantul Yogyakarta.

Sampel pada penelitian ini adalah 48 orang yang terdiri dari 23 responden pada kelompok eksperimen dan 25 responden pada kelompok kontrol. Sampel awal pada penelitian ini adalah 20 responden pada kelompok eksperimen dan 12 responden pada kelompok kontrol. Saat pengambilan data penelitian, didapatkan 1 anggota sampel kelompok kontrol yang gugur karena tidak lagi bersedia menjadi responden. Sedangkan pada kelompok eksperimen sampel yang sudah mengalami menstruasi bertambah sebanyak 3 orang sehingga menjadi 23 orang. Untuk menyeimbangkan dilakukan penambahan sampel pada SDN Rejodadi untuk kelompok kontrol sebanyak 14 responden.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil penelitian diperoleh data usia responden yang paling dominan adalah 12 tahun. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat, semakin tua usia seseorang maka pengetahuan yang didapat akan bertambah[10]. Pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar sekitar usia 10-12 tahun, siswa lebih realistik, ingin tahu, dan ingin belajar lebih banyak lagi[11].

b. Usia pertama kali menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami menstruasi pertama kali pada usia 11-12 tahun. Normalnya menstruasi berlangsung kurang lebih pada

usia 11-16 tahun dan cepat atau lambatnya kematangan seksual ini selain ditentukan oleh kondisi fisik individu juga dipengaruhi oleh faktor ras, atau suku bangsa, faktor iklim dan kebiasaan hidup[12]. Di Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara, rata-rata anak perempuan mengalami menarche pada usia 12 tahun, tetapi juga ada yang berusia tahun 8[13].

c. Kelas

Responden dalam penelitian didominasi oleh siswi yang duduk di kelas 6. Materi pembelajaran mengenai menstruasi sedikit diulas dalam bab reproduksi pada pelajaran biologi di kelas 6, namun dalam mata pelajaran agama Islam siswi belum diperkenalkan mengenai menstruasi secara detail.

Tingkat pendidikan mempengaruhi sejauh mana pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya[14].

d. Pengalaman mendapatkan informasi

Mayoritas responden pada penelitian ini pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi meskipun tidak secara detail, baik dari orang tua, guru sekolah, maupun guru TPA. Pengalaman siswi merupakan hal yang mempengaruhi pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman bisa didapat dari kejadian yang dialami sendiri maupun orang lain, (teman sebaya, orang tua, keluarga)[15].

Pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal[16]. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang maka semakin luas pula pengetahuannya.

2. Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan menstruasi pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan edukasi Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata *post-test* lebih besar dibandingkan rerata *pre-test* dengan selisih sebesar 1,91, dengan nilai median pada saat dilakukan *pre-test* sebesar 16,00 sedangkan saat *post-test* sebesar 18,00. Hasil penelitian didapatkan nilai *p* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi di SDN 1 Padokan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada kelompok eksperimen yang dilakukan perlakuan edukasi Islam, dengan demikian pemberian edukasi Islam merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan menstruasi pada siswi Sekolah Dasar.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, hidung, dan sebagainya)[17]. Metode yang digunakan dalam pendidikan atau penyuluhan kesehatan juga mempengaruhi kemampuan mengubah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat diubah dengan kombinasi berbagai macam metode[18]. Pengetahuan siswi tentang menstruasi bisa didapat dari media cetak, media elektronik, ataupun keluarga (orang tua), dan tenaga kesehatan (bidan, dokter, perawat)[12].

Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga)[17]. Hal ini sesuai dengan kelompok eksperimen yang mendapatkan edukasi Islam melalui media *power point* yang diterima oleh indera mata serta ceramah yang diterima oleh indera telinga. Di akhir pemberian edukasi Islam terdapat sesi tanya jawab yang menunjukkan

adanya pengaruh pemberian perlakuan dengan banyaknya siswi yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Sesuai juga dengan penelitian Arnanda (2012) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap tingkat pengetahuan menarche pada siswi kelas 4 dan 5 di SD Negeri Ngebel Tamantirto Bantul yang menggunakan metode yang sama yaitu ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media *power point*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan siswi meningkat[19]. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu lebih efektif apabila menggunakan lebih dari satu panca indera.

3. Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pada tingkat pengetahuan menstruasi kelompok kontrol sebelum dan tanpa diberikan edukasi Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rerata *pre-test* sebesar 16,91 dan rerata *post-test* 16,78, dengan nilai median pada saat dilakukan *pre-test* sebesar 17,00 sedangkan saat *post-test* tidak terjadi perubahan sebesar 17,00. Hasil penelitian didapatkan nilai *p* sebesar 0,865 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini membuktikan tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada kelompok kontrol.

Dalam data kelompok kontrol terdapat beberapa anak yang mengalami peningkatan nilai saat *post-test*, namun tidak sebanyak peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Peningkatan nilai pada kelompok kontrol ini dapat terjadi karena terdapat paparan terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Terdapat jeda satu hari antara *pre-test* dan *post-test* pada saat penelitian, hal ini dapat menjadi peluang bagi anak usia-sekolah yang memiliki rasa ingin tahu cukup tinggi untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi[14]. Sumber informasi yang dapat diterima oleh anak dapat diperoleh dari kelompok teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekolah[1]. Sumber informasi tentang menstruasi dapat diterima melalui keluarga atau orang tua ketika responden mendapatkan jeda satu hari. Sesuai dengan Potter Perry (2009) bahwa anak usia-sekolah bergantung kepada orang tua untuk memperoleh kasih saying, rasa aman, pedoman, dan pengasuhan[23].

Tingkat pengetahuan menstruasi tidak dapat meningkat secara maksimal apabila responden tidak terpapar oleh media pendidikan. Karena pengetahuan siswi tentang menstruasi bisa didapat dari media cetak, media elektronik, ataupun keluarga (orang tua) dan tenaga kesehatan (bidan, dokter, perawat)[15]. Satu manfaat alat bantu peraga seperti *slide* dan *leaflet* dapat mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya mendapat pengertian yang lebih baik[10]. Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi Islam tidak terpapar oleh alat bantu peraga atau media pendidikan sehingga tidak ada pengaruh yang ditemukan pada *post-test*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hermawati (2012) bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi melalui media *leaflet*[20]. Pada penelitian ini kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa edukasi Islam menstruasi serta hanya diberikan *leaflet* setelah *post-test*, sehingga tidak mendapatkan pengaruh untuk tingkat pengetahuannya.

Pada kelompok kontrol, responden tidak mendapatkan edukasi Islam menstruasi secara langsung sehingga tidak terdapat paparan melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, hidung dan sebagainya). Panca indera atau kelima indera yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses penyerapan materi dan setiap orang memiliki kemampuan yang terbatas untuk menyerap informasi[18]. Semakin banyak indera yang terlibat dalam penyerapan informasi akan semakin baik, karena pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya[17]. Selain itu karena penelitian dilakukan pada jam pulang sekolah, konsentrasi siswi dapat terganggu dengan keinginan untuk segera pulang. Faktor konsentrasi saat mengisi kuesioner juga dapat mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol ini.

Interest atau ketertarikan juga sangat penting dalam sebuah edukasi[4]. Kelompok kontrol dalam hal ini tidak terpapar edukasi dan media pendidikan diantara pre-test dan post-test, sehingga tidak mengalami ketertarikan serta proses penyerapan materi.

4. Pengaruh Pemberian Edukasi Islam Terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan responden pada kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Hasil *pre-test* kelompok ekperimen dan kelompok kontrol pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta yang menunjukkan bahwa hasil dari *uji independent sample t-test* nilai mean data *pre-test* kelompok ekperimen sebesar 16,22 dan nilai mean data *pre-test* kelompok kontrol sebesar 16,80 Sedangkan hasil *uji Mann-Whitney* saat dilakukan *post-test* diketahui nilai median kelompok ekperimen sebesar 18,00 dan nilai median saat dilakukan *post-test* pada kelompok kontrol sebesar 17,00 Kedua hasil tersebut membuktikan setelah dilakukan perlakuan berupa pemberian edukasi Islam pada kelompok eksperimen, terdapat peningkatan pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta.

Edukasi Islam menstruasi merupakan pendidikan kesehatan tentang menstruasi berdasarkan ajaran Islam. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru[14]. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggraini (2013) bahwa perbandingan pengetahuan siswi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan[22].

Peningkatan pengetahuan dapat disebabkan oleh adanya peningkatan kesadaran responden untuk menerima *post-test* akibat telah diberikan *pre-test*[21]. Pertanyaan yang diberikan saat *pre-test* kemungkinan masih dapat diingat oleh responden, sehingga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan lebih baik ketika diberikan kembali pada saat *post-test*[20]. Hasil pada penelitian ini dapat pula dipengaruhi adanya faktor lain yang mempengaruhi, seperti pengalaman mendapatkan edukasi Islam tentang menstruasi. Pendidikan atau edukasi yang diberikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk juga perilakunya[4].

Interest atau ketertarikan sangat penting dalam sebuah edukasi[4]. Dalam penelitian ini edukasi Islam diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, yang di dalamnya dibutuhkan kemampuan berkomunikasi guna menyampaikan pesan agar tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang efektif melibatkan beberapa unsur diantaranya komunikator, komunikan, pesan, dan media[10]. Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana komunikator sebagai sumber yang

menyampaikan atau mengeluarkan stimulus dalam bentuk informasi hingga pihak lain memberikan respon atau jawaban melalui sesi tanya jawab. Unsur kedua yaitu komunikan adalah pihak yang menerima dan memberikan respon terhadap stimulus, dalam penelitian ini respon tersebut bersifat aktif yakni dalam bentuk ungkapan dengan menjawab menjawab pertanyaan yang diajukan secara verbal. Unsur selanjutnya adalah pesan yang merupakan isi dari stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator, dalam penelitian ini komunikator memberikan stimulus mengenai edukasi Islam tentang menstruasi. Unsur terakhir yaitu media yang merupakan sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Bentuk media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *power point*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Data demografi menunjukkan, responden kelompok eksperimen dengan usia 12 tahun sebanyak 20 siswi (87,0%) dan kelompok kontrol usia 12 tahun sebanyak 14 (56,0%), usia pertama kali menstruasi kelompok kontrol 11 tahun sebanyak 16 siswi (64,0%) dan kelompok eksperimen pada usia 12 tahun sebanyak 13 siswi (56,5%), responden yang duduk di kelas 6 pada kelompok eksperimen sebanyak 17 (73,9%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 15 (60,0%), sebanyak 18 siswi (78,3%) dari kelompok eksperimen dan 18 siswi (72,0%) dari kelompok kontrol pernah mendapatkan edukasi Islam.
2. Tingkat pengetahuan menstruasi responden pada kelompok eksperimen dengan pemberian intervensi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dengan nilai rerata *pre-test* 16,22 dan *post-test* 18,13.
3. Tingkat pengetahuan menstruasi responden pada kelompok kontrol tanpa diberikan intervensi menunjukkan tidak adanya peningkatan tingkat pengetahuan dengan nilai rerata *pre-test* 16,91 dan *post-test* 16,78.
4. Tingkat pengetahuan menstruasi responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan edukasi Islam memiliki rerata 16,22 dan kelompok kontrol tanpa diberikan edukasi Islam memiliki rerata 16,91.
5. Terdapat pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil analisis *uji Mann-Whitney* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,048 (p<0,05).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi profesi ilmu keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dasar dalam meningkatkan dan mengembangkan edukasi Islam guna meningkatkan pengetahuan menstruasi siswi Sekolah Dasar.

2. Bagi siswi

Kepada responden setelah diberikan edukasi Islam diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan menstruasi agar dapat mengetahui dan memahami hal-hal mengenai menstruasi, seperti hal-hal yang dapat dilakukan ketika menstruasi, hal-hal yang dilarang ketiks menstruasi, serta tata cara mandi wajib sehingga dapat mengaplikasikannya dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian dapat optimal. Penelitian ini hanya meneliti tentang tingkat pengetahuan menstruasi, maka perlu

penelitian lanjutan tentang pengaruh edukasi Islam terhadap sikap dan perilaku dalam menghadapi menstruasi.

REFERENSI

1. Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

2. Prawirohardjo. (2007). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bima Pustaka.

3. Aryati, Dian. (2008). Usia Menarche pada Siswi SD dan SLTP di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (2), 244.

4. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

5. Damaranti, DR. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja tentang Vulva Hygiene dengan Sikap Hygiene Menstruasi Ditinjau dari Aspek Kesehatan Umum dan Kesehatan Islam pada Siswi Kelas 7 MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta 2009.* Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

6. Fanjari A. S. A. (2005). *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

7. Harits, U., & Supardi, I. (2009). *Berburu Pahala Ketika Menstruasi*. Solo: Ziyad Visi Media.

8. Badriah, F. (2007). *Boyz Only: Petunjuk Ialami Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Cowok*. Jakarta: Gema Insani.

9. Ulwan, A. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.

10. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

11. Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* (terjemahan: Istiwidayati). Jakarta: Erlangga.

12. Hastuti, P., Widatiningsih, S., & Afifah, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan.* 3 (7), 17-20.

13. Lestari, Novita. (2011). Tips Praktis Mengetahui Masa Subur. Yogyakarta : Kata Hati

14. Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supardi. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Metode Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

15. Hastuti, P., Widatiningsih, S., & Afifah, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan.* 3 (7), 17-20.

16. Wawan, A. & M, Dewi. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika 12

17. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

18. Purnama, Jaka. (2013). Media dan Metode Penyuluhan yang Efektif Bagi

Penyuluh Kesehatan. Semarang: Badan Diklat

19. Arnanda, Ridho. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menarche terhadap Tingkat Pengetahuan Menarche pada Siswi Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Ngebel Tamantirto Bantul*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

20. Hermawati, D. (2012). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. (2012). Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Indonesia, Jakarta.

21. Supardi, S. & Notosiswoyo, M. (2006). Pengaruh Penyuluhan Obat Menggunakan Leaflet terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri di Tiga Kelurahan Kota Bogor. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 9 (4), 213-219.

22. Anggraini, Titis. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menstruasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas IV-V SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,Yogyakarta.

23. Potter, P. A., & Perry, A. G., (2009). *Fundamental Keperawatan (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.